

SEKS DALAM TASAWUF

(Studi Terhadap Pemikiran Imam Ghazali)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

SAIT SETYO HADI
NIM : 01510846

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sait Setyo Hadi
NIM : 01510846
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Alamat Rumah : Mangunlegi 04/02 Juwana, Pati, Jateng 59186
Telp/Hp : 081227287009
Alamat di DIY : Komp Sasando FM no:19 Gowok,Ambarukmo,CT, DIY
Telp/Hp : 02747148862
Judul Skripsi : SEKS DALAM TASAWUF: Studi Terhadap Pemikiran
Imam Ghazali

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munuqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta 27 Mei 2009

Saya yang menyatakan,



(Sait Setyo Hadi)



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi sdr Sait Setyo Hadi
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sait Setyo Hadi
NIM : 01510846
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : SEKS DALAM TASAWUF: *Studi Terhadap Pemikiran Imam Ghazali*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan/ Program studi Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Mei 2009

Pembimbing


Dr. Syaiful, M.Hum.
NIP. 150239744



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.0/1254/2009

Skripsi dengan judul: *Seks Dalam Tasawuf: Studi Terhadap Pemikiran Imam Ghazali*

Diajukan oleh:

Nama : Sait Setyo Hadi
NIM : 01510846
Program Sarjana Strata I Jurusan: AF

Telah dimunaqosyahkan pada: Selasa, tanggal: 30 Juni 2009 dengan nilai: 77,5 (B) dan
dinyatakan *syah dan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.*

PANITIA UJIAN MUNAQSYAH:

Ketua Sidang

Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP. 197508162000031001

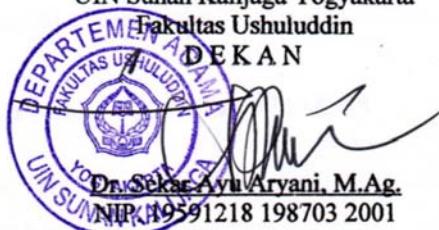
Pengaji I

Muh. Fathhan S.Ag, M.Hum
NIP. 197203281999031002

Pengaji II

Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag
NIP. 197007112001121001

Yogyakarta, 30 Juni 2009
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



MOTTO

*Sungguh hidup hanya sekali,
Maka hiduplah dengan sungguh-sungguh berarti*

HALAMAN PERSEMPAHAN

**Jika ada kata yang lebih dalam dari terima kasih saya ingin
mengucapkannya untuk:**

*Mereka yang tak pernah
lelah merawat mimpiku,
yang hamparan doa dan kasihnya tiada bertepi
Ayah dan Ibu tercinta*

*Guru-guruku
Pembangkit jiwaku yang terlelap,
Yang mengingatkanku bahwa satu-satunya kewajiban
setiap umat manusia adalah berusaha mewujudkan
taqdirnya.*

*For Specially
my soulmate,, Gyzellia & Dya Sunarty
Yang dengan cara mereka sendiri berhasil meneror dan
memotivasiku untuk menyelami hidup lebih dalam lagi.*

*Kampus Putihku tercinta
UIN SuKa
Yang mempertemukan aku dengan bermacam keajaiban.
Yang sudut-sudutnya menyimpankan untukku selaksa
kenangan.I'll always miss u*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَهْلِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ :

Puji syukur tak ternilai kehadirat Allah Azza wa Jalla. Dzat yang Maha Mengetahui segala yang dhohir dan yang batin; Dzat yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya. Sungguh hanya berkat rahmat hidayah dan kemurahan-Nyalah, skripsi ini bisa diselesaikan. Sholawat serta salam, semoga senantiasa tersanjungkan kepada manusia yang mulia dan dimuliakan; yakni Nabi Muhammad Rasulullah, yang telah menuntun umat manusia dari kehidupan tanpa makna ke dalam kehidupan suci penuh cahaya.

Selanjutnya, bagi penyusun, skripsi ini memiliki sejarah yang tidak sederhana, setidaknya, bagi diri penyusun sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Meski harus penyusun akui pula penyusunan skripsi ini tidak lahir dengan sendirinya. Melainkan ada banyak pihak yang telah turut serta membangun *narasi* skripsi ini.

Kepada mereka, penyusun haturkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya serta penghargaan yang setulus-tulusnya. Mereka antara lain adalah:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani selaku dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

2. Bapak Drs. Sudin Mhum, selaku pembimbing I dan Fahruddin Faiz Mag. selalu pembimbing II. Sungguh tanpa arahan serta bimbingan beliau berdua, sulit kiranya skripsi ini menjadi sebuah kenyataan.
3. Tak lupa pula kepada segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas yang telah membimbing penyusun selama menjalani studi di UIN Sunan Kalijaga, khususnya Ibu Hj. Nafillah abdullah selaku Penasehat Akademik.
4. Selanjutnya kepada Ayah dan Ibu tercinta, berkat do'a restu, kesabaran dan keikhlasan yang telah memberikan dukungan baik moral, material, ataupun spiritual sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain itu pula kepada sahabat-sahabat. Kepada mereka yang tak sempat tertulis namanya, hanya maaf yang dapat penyusun pintakan. Penyusun berharap kebahagiaan yang penyusun rasakan saat ini adalah kebahagiaan mereka juga. Betapa penyusun menyadari, tanpa peran mereka, skripsi ini sungguh menjadi sesuatu yang tak pernah terbayangkan. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semuanya.

Yogyakarta,

Penyusun

ABSTRAK

Tidak ada yang seperti seks. Seks adalah sesuatu yang begitu tua dan fenomenal. Dalam dunia manusia, seks memiliki peran yang tak tergantikan. Seks tidak hanya bermakna reproduktif, di mana manusia kemudian mampu terus mempertahankan eksistensi kebaradaannya. Begitulah, seks bagi manusia memiliki peran yang begitu penting dan tak tergantikan. Hanya saja sejauh itu *seks* agaknya masih tetap menjadi tema marginal yang dipandang tidak penting. Seks itu sesuatu yang begitu natural dan instinktual. Untuk memahami definisinya, seseorang mungkin harus membuka buku dan mempelajari. Akan tetapi untuk melakukannya siapa pun tidak sepertinya perlu belajar. Begitulah anggapan yang diyakini setiap orang. Akibatnya meski seks begitu teramat tua, namun pemahaman manusia akan seks tetap tidak banyak mengalami perkembangan.

Dalam banyak kesempatan, seks bahkan terus menjadi dilema yang nyaris tak terpecahkan. Di satu sisi setiap orang mungkin menerima seks sebagai sesuatu yang menyenangkan, akan tetapi bersamaan dengan itu, seks juga ternyata juga disadari sebagai sesuatu yang hina. Pemikiran ini terlihat begitu nyata terutama dalam tasawuf. Dimana seks disadari sebagai sesuatu yang justru akan membuat manusia semakin jauh dari kesucian. Dalam tasawuf *hasrat seks* adalah hawa nafsu yang mesti diperangi. Tubuh dipandang hina, ada pun jiwa dipandang suci. Akibatnya dalam Islam, tanpa pengecualian pun, ‘seks’ selalu dipandang sebagai sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan nilai-nilai kesucian.

Beberapa kalangan menganggap hal ini disebabkan pula oleh kuatnya pengaruh al-Ghazali yang konon telah pula memandang manusia sebagai makhluk yang juga monodualistik, yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Konon, sebab al-Ghazali itulah, seks dalam Islam hadir sebagai sesuatu yang selalu disadari secara marginal. Berangkat dari itulah, penelitian ini tertarik menelusuri lebih jauh tentang bagaimana tubuh dan jiwa menurut al-Ghazali, serta bagaimana sesungguhnya seks dalam pandangan al-Ghazali.

Dari itu dengan melakukan berbagai telaah pada karya-karya al-Ghazali, penulis menemukan betapa menurut al-Ghazali tubuh dan jiwa adalah dua hal yang bisa tidak bisa didikotomisasikan, bahwa salah satu di antara keduanya jauh lebih suci. Bagi al-Ghazali jiwa memiliki sifat yang sama sebagaimana tubuh, ia bukanlah sesuatu yang abadi. Jiwa di mata al-Ghazali tidaklah abadi atau suci. Dari itu jika jiwa dan tubuh harus dinilai kesuciannya, maka menurut al-Ghazali kesucian tubuh dan jiwa bersifat sama potensialnya. Artinya kesucian tersebut bukan sesuatu yang bersifat mutlak melainkan temporal. Di suatu waktu, jiwa bisa suci dan di waktu lain, sebagaimana tubuh jiwa juga bisa menjadi tidak suci sama sekali. Dari itu sifat kesucian jiwa sama potensialnya dengan sifat suci tubuh.

Ada pun seks , al-Ghazali adalah sesuatu hal yang suci dan mulai. Hanya saja karena kesucian jiwa dan tubuh bersifat potensial, maka seks sebagai gerak yang atau tindakan yang melibatkan keduanya secara bersamaan, dalam aktualitasnya juga memiliki kesucian yang potensial. Meski secara hakikat ia bagian dari sesuatu yang memang telah Tuhan tetapkan, akan tetapi kualitas suci bagi sebuah persetubuhan bukan akan diperoleh oleh mereka yang telah melakukan pensucian baik tubuh atau pun jiwa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Kegunaan	15
D. Telaah Pustaka.....	15
E. Kerangka Teoritik.....	20
F. Metode Penelitian.....	26
G. Sistematika Pembahasan.....	27

BAB II SEJARAH SEKS: TUBUH DAN MAKNA

A. Seks: Tubuh dan Kesadaran.....	29
B. Sejarah Seks dan Pergeserannya.....	35
C. Kontroversi Seks dalam Tawasuf.....	45

**BAB III BIOGRAFI DAN PROFIL
INTELEKTUAL IMAM AL-GHAZALI**

A. Biografi Hidup Imam Al-Ghazali.....	50
B. Karya-Karya Imam Al-Ghazali.....	57

BAB IV SEKS DALAM PANDANGAN AL-GHAZALI

A. Seks: Tubuh dan Jiwa.....	67
B. Seks dan Kosmologi.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA 85

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Naluri seks adalah penyebab perang dan tujuan damai; ia adalah pendorong semua tindakan penting, tapi juga obyek gurauan, sumber kebisuan yang tak pernah kering, ajakan yang tak terkatakan, asal bisikan mesum, persembunyian pandangan misterius, obsesi pikiran semua orang muda, juga orang tua. Karena seks selalu merupakan penyebab semua hal yang paling serius.¹

Sejak mula diciptakan manusia adalah makhluk yang secara instingtual terbuka dan menyukai hal-hal yang menyenangkan.² Ada pun seks atau berhubungan lawan jenis adalah sesuatu hal yang oleh manusia dialami sebagai sesuatu yang menyenangkan. Sifat ini begitu naluriah serta tanpa rekayasa sama sekali, sehingga siapa pun akan melihat betapa di berbagai

¹ Michel Onfray, *L'Art De Jouir* . (Paris: Grasset, 2006), hlm. 175. Lihat juga Haryatmoko, “Politik Melirik Agama karena Seks: Panoptisme, Kekuasaan dan Erotisme” dalam Jurnal Basis, Seks Membuat Revolusi. Nomor 09-10 Tahun ke-55, September-Okttober 2006. hlm. 26

² Sindhumata, “Antara Boleh dan Jangan” Jurnal *Basis*, Seks Membuat Revolusi. Nomor 09-10 Tahun ke-55, September-Okttober 2006. hlm. 26

belahan dunia, kehidupan manusia selalu memberitahu, bahwa tidak seorang pun di antara mereka, yang hidup tanpa melibatkan seks di dalamnya.³

Tanpa adanya seks, dunia saat ini akan sulit diandaikan situasinya. Seks, membuat manusia mampu mempertahankan spesiesnya dari berbagai ancaman kepunahan. Hanya saja sungguh pun dalam hidup manusia, seks selalu memiliki peran begitu serius, akan tetapi dalam sejarahnya seks jarang dibicarakan secara vulgar sebagaimana tema-tema kehidupan lainnya.⁴ Seks justru selalu disadari sebagai sesuatu yang implisit, samar, sakral dan ditabukan.

Dalam tradisi Jawa misalnya, memperbincangkan seks dalam ranah dan kepentingan apa pun akan cenderung dipandang sebagai perbincangan yang tidak sepantasnya atau dianggap ‘saru’ terlebih jika itu dilakukan di depan individu-individu yang dianggap belum semestinya mengetahui seluk-beluk persoalan seksual.

Baru kemudian jika perbincangan itu dilakukan di depan individu yang usianya dipandang telah mencukupi dan dipandang boleh mengetahui persoalan seksual, maka perbicangan itu baru dimaklumi, dengan catatan, perbincangan itu pun mesti dilakukan dengan cara-cara yang tidak vulgar.

³ Haryatmoko, “Politik Melirik Agama Karena Seks: Panoptisme, Kekuasaan dan Erotisme”, Jurnal Basis, *Seks Membuat Revolusi*. Nomor 09-10 Tahun ke-55, September-Oktober 2006. hlm. 26

⁴ A. Sudiarja, “Panseksualisme: Antara Kewajaran dan Kepanikan”, Jurnal *Basis* Nomor 09-10 Tahun ke-55, September-Oktober 2006. hlm. 4-5

Fenomenalnya pola-pola kesadaran yang memperlakukan dan menyadari seks dengan cara seperti ini- memperlakukan seks sebagai sesuatu yang selalu mesti diimplisitkan, ternyata tidak hanya terjadi di suatu masyarakat tertentu, melainkan juga nyaris menjadi pola pandang yang berlaku di berbagai tradisi.⁵

Dari itulah sepanjang periode seks kemudian menjadi sesuatu yang eksotis, tidak hanya disadari sebagai sesuatu yang menggugah perasaan serta pengalaman-pengalaman menakjubkan, keyakinan-keyakinan mempesona, pemikiran-pemikiran khas, meriahnya perayaan, melainkan juga kompleks dan rumitnya penghayatan.⁶

Kerumitan ini tercermin manakala seks tidak pernah disadari dan disikapi dengan sikap yang sunguh-sungguh lugas. Sepanjang waktu, seks justru lebih disikapi dengan sikap gamang, antara rasa nikmat dan perasaan bersalah. Di beberapa tempat misalnya, seks terkadang dipandang dan dihayati dengan begitu profan, wajar dan alami, bahkan disadari sesederhana dan sewajar makan, minum, tidur, olahraga, mendengarkan musik atau pun bekerja.⁷

Sedang di lain tempat, seks justru disadari sebagai yang sebaliknya tidak pernah dipandang sama seperti halnya minum kopi atau makan ‘ice

⁵ *Ibid.*, hlm. 6

⁶ *Ibid.*, hlm. 8

⁷ *Ibid.*, hlm. 7

cream' di siang yang terik. Sebaliknya justru disadari sebagai sesuatu yang sakral serta sarat dengan nilai-nilai kesucian.⁸

Keterbelahan pola pandang ini memunculkan seks sebagai tema kontroversi yang diwarnai berbagai tegangan-tegangan yang cukup konstan, antara penerimaan, penolakan, pengucilan pemahaman-pemahaman erotisme, sexual desire, bahkan lebih jauh persetubuhan.⁹

Pada periode awal misalnya ketegangan tersebut juga terjadi dalam filsafat. Sayangnya perbincangan dan perhatian filsafat terhadap seks tidak pula membuat seks menjadi sesuatu yang makin terpahami secara utuh, sebaliknya makin menggiring seks pada berbagai pemunggiran-peminggiran.¹⁰

Peminggiran awal dapat dilihat dari pemikiran Plato yang menetapkan bahwa pemenuhan terhadap spiritualitas dan emansipasi manusia hanya dapat dicapai oleh jiwa manusia dalam dunia ide-ide. Plato menganggap bahwa kegairahan percintaan yang ideal adalah melalui percintaan erotis yang sangat halus dan murni secara moral, dengan begitu seks bisa dapat menghasilkan cinta "Platonis".¹¹

⁸ Geoffrey Parrinder, *Sexual Morality: In the world's Religions*. (Yogyakarta: LKiS, 2004) hlm. 1-6

⁹ *Ibid.*, hlm 5

¹⁰ Gadis Arivia, *Antara Erotisme dan Pornografi: Sebuah Catatan Filosofis*. Jurnal Perempuan, 26 Mei 2004

¹¹ Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis, Filsafat Islam*. (Bandung: Mizan, 2003) hlm. 258-259

Cinta Platonis ini tidak dapat dikotori oleh sexual desire yang diasosiasikan dengan instink binatang dan bertentangan dengan hakikat manusia sebagai mahluk rasional. Buah pikiran Plato ini dapat pula ditemukan pada filsuf-filsuf berikutnya seperti para neo-Platonis, Agustinus, Aquinas dan para penulis sastra pada periode Abad Pertengahan seperti Chaucer, Boccaccio dan Dante.¹²

Dalam wacana populer, konsep kegairahan seksual Plato dan para penulis abad pertengahan dijadikan model dan pemahaman yang umum bahwa sexual desire berhubungan dengan hal-hal yang fisik dan bukan yang spiritual. Filsuf abad Moderen seperti Immanuel Kant dalam hal pembahasan sexual desire menegaskan bahwa selamanya tindakan seksual tidak dapat dianggap bermoral atau moralitas adalah sesuatu yang sangat berbeda jauh dari seks. Lebih ekstrim lagi terjemahan Kant dimaknai: seks sebagai dosa.¹³

Sikap *prejudice* dari *sexual desire* terlihat di sini yang kemudian berkembang pada pelarangan pengekspresian kenikmatan seksual, masturbasi, orgasme, penampilan dada penuh, paha mulus, tidak perawan, dsb. Tindakan-tindakan seksual adalah tindakan-tindakan berdosa.¹⁴

Filsuf-filsuf Moderen selanjutnya masih mewarnai perdebatan sexual desire dengan ketegangan. Hegel misalnya melihat erotisme sebagai sebuah

¹² *Ibid.*.. Gadis Arivia,...

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

kontradiksi; sama halnya Sartre pun menganggap sama terutama bila ada desire kontradiksi tidak terhindarkan. Schopenhauer bahkan menganggap sexual desire sebagai sebuah delusi—karena sesungguhnya manusia juga menjadi obyek di dalam kegairahan seksual.¹⁵

Sampai di sini, para filsuf membahas masalah seksualitas sebagai masalah yang natural dan dirujuk pada kebenaran moral atau dianggap non manusia dan bagian dari instink binatang. Seksualitas adalah bagian dari manusia yang mempunyai relasi sosial yang simbolik secara mendalam.

Seksualitas sebagai bagian sosial lahir dari relasi-relasi manusia sosial dengan segala struktur-strukturnya. Berbicara soal seksualitas adalah berbicara soal seks yang dikonstruksi secara sosial dimana sexual desire hanya dapat ditemukan dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, bagi para filsuf kontemporer perdebatan *sexual desire* harus ditempatkan sebagai sesuatu yang di-denaturalisasikan dengan akibat memiliki pluralitas makna.

Foucault, barangkali seorang filsuf yang masuk dalam kategori filsuf kontemporer menggarisbawahi untuk membongkar “kebenaran” yang dicanangkan dalam pandangan “seks sebagai sesuatu yang alamiah” terkait dengan moral.¹⁶ Adakah sebuah kebenaran tunggal soal seks yang cenderung didefinisikan sebagai dosa, kotor dan negatif? Atau adakah sebuah permainan

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Konrag Kebung, “Foucault dan Moral: Kembalinya Moral Lewat Seks”. Jurnal Basis, Nomor 01-02 Tahun ke 51, Januari-Februari 2002.

kebenaran yang sedang dilakukan demi kepentingan-kepentingan tertentu? Bila seks dianggap sebagai concern sosial, lebih lanjut Foucault sepenuhnya menyadari bahwa kebenaran soal seks selalu akan berubah sesuai dengan nilai-nilai masyarakat yang kian berubah.

Refleksi Foucault ini memiliki pemberian cukup kuat, terutama jika kontekskan dengan bagaimana seks di hari ini, yang itu berbeda dengan abad pertengahan, yang cenderung dialami secara traumatis. Hanya saja sayangnya, apa yang ditemukan para filosof di atas, tidak juga menjembatani kuatnya keterbelahan manusia di dalam menyadari seks. Ambil saja contoh misalnya masifnya pandangan-pandangan yang menganggap seks sebagai sesuatu hal jauh lebih rendah dari spiritual, yang itu sesungguhnya mewakili perdebatan ontologis yang menyatakan bahwa ruhani bersifat jauh lebih suci ketimbang jasmani. Pandangan seks Plato, juga Kant barangkali bisa diletakkan dalam frame ini.¹⁷

Sebaliknya Foucault sungguh pun tidak membuat pandangan bahwa tubuh adalah sesuatu yang suci, namun berbagai teoritisasinya, menunjukkan betapa Foucault mendasarkan pemikiran filsafat seksnya dengan semangat ontologis yang sama dikotomisnya. Di mana ujung dari pemikiran Foucault pada akhirnya meminggirkan sisi transenden dari seks itu sendiri.

¹⁷ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 185-190

Dari itulah, revolusi seks di Eropa yang pada mulanya bermaksud meletakkan seks pada proporsi dan komposisi yang harmoni, dan jauh dari dikotomi pengalaman-pengalaman traumatis, tetap saja berujung sama traumatisnya. Di mana seks justru pada akhirnya mengalami kultus dan disuperioritaskan dari ruhani. Jika pada abad pertengahan tubuh dianggap dosa juga aib, sebaliknya ruhani dianggap suci, belakangan seks dan hasrat ketubuhan justru mengalami kultus. Seks dialami sebagai hasrat yang begitu bebas bahkan mengabaikan seluruh nilai etika agama.¹⁸

Walhasil perilaku pemujaan tubuh dan sensualitas, serta petualangan seksual seakan menjadi gejala tak terbendung apa pun. Manusia kemudian hidup dalam bayang-bayang anggota genital tubuhnya. Sehingga setiap saat hidup hanya dihayati sebagai waktu dan upaya pemenuhan hasrat tubuh yang tidak pernah terpuaskan. Karena efek fantasi dan delusi seks terus memperbarui hasrat ketubuhan manusia hingga taraf hyper.¹⁹

Hasrat hyper ini makin meraksasa dan menggurita, serta akan menelan siapa pun manakala bertemu dengan hasrat kepemilikan materi. Di mana seks dan libido kemudian menjadi tambang uang yang tidak ada habisnya. Sungguh pun manusia menyadari harga yang harus ditebus dengan hal itu, mulai dari maraknya penyimpangan seksual (psiko seksual abnormal), hancurnya kemanusiaan, makin rentannya lembaga-lembaga sosial termasuk keluarga,

¹⁸ Yasraf Amir Piliang, *Hiper-Moralitas: Mengadili Bayang-Bayang*. (Yogyakarta: Belukar, 2003) hlm. 159

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 160

penyebaran penyakit, ketidakbermaknaan hidup. Akan tetapi karena ketergantungan terhadap seks dan libido telah begitu kuat karenanya hampir-hampir setiap orang nyaris tidak mampu berkata ‘tidak’ pada pemujaan tubuh.. Seks berubah menjadi begitu eksplisit, ketubuhan, eksplotatif dan komoditif. Beberapa kalangan berpandangan budaya free sex juga pornografi adalah gejala di mana, era di mana manusia mengalami seks dengan pembalikan ontologi secara ekstrem, dari platonik menjadi aristotelian.²⁰

Di sini, ‘aku’ subyek manusia jatuh tersubordinasi oleh libido itu sendiri. Kalangan agamawan dengan penuh keprihatinan mengecam hal ini sebagai zaman jahiliyah modern yang sungguh mengerikan. Namun demikian sayangnya dalam keprihatinan tersebut, para agamawan tidak juga mampu menghadirkan pemikiran baru yang sekiranya mampu mengeluarkan manusia modern dari kubangan hitam.²¹

Sebaliknya mereka hanya mampu menyodorkan paradigma pemikiran seks lama yang cenderung platonik, dan meminggirkan seks itu sendiri. Sehingga sampai saat ini seks nampak selalu muncul menjadi sesuatu tidak jelas ruang etisnya.

Belakangan berkait dengan maraknya pornografi, seks menjadi tema kontroversi yang memunculkan berbagai tanda tanya serta perdebatan,

²⁰ Gadis Arivia, *Antara Erotisme dan Pornografi: Sebuah Catatan Filosofis*. Jakarta: Jurnal Perempuan, 26 Mei 2004

²¹ *Ibid.*

terutama ketika pornografi tersebut melahirkan berbagai penyimpangan seks-seks. Sehingga saking maraknya, terdapat satu teori betapa manusia abad milenea telah mengalami kehancuran kosmologi termasuk di dalam mengalami dan menyadari persoalan persetubuhan. Situasi ini menimbulkan ketergagapan moral, memiliki indikasi cukup kuat manakala seks tidak lagi menginspirasikan siapapun pada aspek suci dan kebersucian, melainkan sebagai gerak tubuh yang terpicu dari produksi hormon yang berlebih.

Di sini, manusia milenia kiranya menyerahkan dirinya pada makna materi tubuh dan kebertubuhan meski di sisi yang lain diam-diam ia selalu bertanya, bagaimanakah seks harus disadari dan dialami ?

Sementara itu dalam dalam Islam, wacana seks lebih banyak hanya berkembang pada koridor normatif semata, yakni seks dalam pendekatan hukum. Ada pun seks yang dikaji dengan pendekatan-pendekatan yang jauh lebih sublim dan holistik masih menjadi sesuatu yang sulit untuk ditemukan.

Baru-baru ini munculnya UU Pornografi misalnya adalah salah satu bukti betapa seks berikut turunannya menjadi sesuatu yang masih disadari dengan cara pandang normatif. Anehnya pendekatan ini diyakini akan mampu mengatasi krisis moral seksual yang berkembang.²²

²² Lihat Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Nomor 287 Tahun 2001. Tentang Pornografi Dan Pornoaksi Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia.

Padahal jika telaah secara detail, pandangan ini selain ‘mustahil’ membuat manusia menjadi sungguh-sungguh bermoral, pemikiran ini juga begitu rentan, karena terbangun dengan dasar-dasar ontologis yang sangat dikotomis. Kulminasi pandangan ini pada ujungnya akan menggiring seks dalam tafsir yang begitu sempit, hitam-putih dan marginal sebagaimana Eropa di abad pertengahan. Di mana tubuh dipandang sebagai akar dari munculnya dosa. Padahal, setiap tindakan atau perbuatan sesungguhnya tidak mungkin terjadi, dalam dan tanpa adanya tubuh juga jiwa. Tanpa jiwa, tubuh tidak akan pernah mampu melakukan apa pun sama halnya dengan jiwa tanpa tubuh.

Dari itu tidaklah logis jika seks dialami, dinilai serta dihayati sebagai gejala ketubuhan semata. Di sisi ini seks justru harus dialami juga disadari sebagai fenomena kejiwaan, begitu juga sebaliknya. Dengan pemikiran ini, proyeksi seks hanya dimungkinkan bermakna dinilai jika ia diletakkan dengan kosmologi hidup manusia, yakni tujuan hidup diri manusia- dengan tanpa ada reduksi atau pembedaan- diri manusia sebagai jiwa atau diri manusia sebagai tubuh.²³

Hanya saja dalam Islam hal ini agaknya nyaris tidak pernah terpikirkan. Kuatnya pengaruh pemikiran Platonian dalam dunia Islam telah melahirkan dampak cukup serius, di mana manusia selalu selalu disadari sebagai makhluk yang mono dualistik., yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Tubuh dipandang hina, ada pun jiwa dipandang suci. Akibatnya dalam Islam,

²³ Imam Ghazali, *Ihya ‘Ulummudin*, Juz II, (Semarang: Darul Fikri, 2000) hlm. 23

tanpa pengecualian pun, ‘seks’ selalu dipandang sebagai sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan nilai-nilai kesucian.

Pemikiran ini terlihat begitu nyata terutama dalam tasawuf. Dimana seks disadari sebagai sesuatu yang justru akan membuat manusia semakin jauh dari kesucian. Beberapa kalangan menganggap hal ini disebabkan pula oleh kuatnya pengaruh al-Ghazali yang konon telah pula memandang manusia sebagai makhluk yang juga monodualistik, yang terdiri dari tubuh dan jiwa.

Konon, sebab al-Ghazali itulah, seks dalam Islam hadir sebagai sesuatu yang selalu disadari secara marginal. Tuduhan ini tentu saja perlu dibuktikan. Terutama tingkat validitas serta akurasi kebenaran dugaan tersebut dengan pemikiran al-Ghazali itu sendiri. Terutama karena jika al-Ghazali di dalam Tahafutul Falasifah, justru terlihat menentang pemikiran Plato yang memandang bahwa jiwa sebagai sesuatu abadi.

Bagi al-Ghazali jiwa dan tubuh adalah dua hal yang sama tidak abadinya. Ia adalah dua hal bersifat baru. Karena itu jiwa memiliki sifat-sifat yang sama dengan tubuh, sama-sama fana dan bisa mengalami kehancuran. Karena itu Bagi al-Ghazali, jika manusia adalah makhluk monodualistik yang terdiri dari tubuh dan jiwa, maka dualisme tersebut adalah dualisme tanpa reduksi atau dua hal mustahil bisa dipisah-pisahkan.

Dari itu dalam dalam kitab-kitab suluknya, al-Ghazali selalu menunjukkan bahwa integritas diri menjadi kunci dari tindakan moral

manusia. Seseorang `yang melakukan sholat misalnya menurut Ghazali, sesungguhnya tidak ditentukan oleh tubuhnya semata, melainkan juga oleh proyeksi batinnya.²⁴

Dalam pengertian ini, bagi Ghazali, pengalaman tubuh tidak pernah berpisah dari pengalaman ruhani sebaliknya capaian ruhani bukan sesuatu hal yang dimungkinkan akan tercapai dengan mengingkari hukum-hukum tubuh, termasuk hasratnya akan seksual.

Teoritisasi al-Ghazali ini tentu saja sangat menarik. Hanya saja hal ini akan menjadi kontroversi, karena siapa pun akan sulit untuk melakukannya. Terutama karena pengalaman seks selalu menjadi pengalaman subyektif yang membawa siapa pun tenggelam menyelam pada kedirian yang begitu bertubuh ketimbang diri yang berjiwa. Jiwa hilang tertindih hasrat tubuh yang menggerakkan sang pemilik untuk mengalami tubuh dan kontak ketubuhan. Padahal dalam teori al-Ghazali pengalaman sebagai tubuh harus selaras dengan pengalaman sebagai ruh.

Jika demikian adanya ketika seks adalah gerak tubuh dan jiwa, maka pertanyaan mendasarnya adalah bagaimakah moral tubuh, dan bagaimana juga moral jiwa itu? Dan bagaimana pula integrasi moral antara keduanya harus dibangun?

²⁴ H.M. Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 63

Menjawab berbagai pertanyaan di atas siapa pun mungkin tidak harus melakukan kajian lebih jauh tentang bagaimana pemikiran Ghazali. Sebuah pelacakan yang pada ujungnya akan berkembang ke arah pemikiran tasawuf, yang itu jika tidak hati-hati akan terjebak dengan berbagai kesimpulan-kesimpulan yang justru jauh dari ukuran menjawab.

Karena dalam tradisi tasawuf seks muncul dengan begitu fenomena; disisi kadang terlihat disadari negatif, sedang di sisi yang lain, banyak para sufi sendiri justru hidup dengan memiliki istri lebih dari satu. Sehingga konon sufi identik dengan tiga kenikmatan yang begitu berlimpah; yakni menikmati makanan, menikmati hal-hal yang menyenangkan dan perempuan.²⁵

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai ulasan dan paparan di atas maka guna mengarahkan kajian ini, berbagai persoalan-persoalan yang ada bisa diformulasikan ke dalam satu rumusan masalah sebagai berikut di bawah ini:

1. Bagaimanakah tubuh dan jiwa menurut al-Ghazali?
2. Dan bagaimanakah seks dalam pandangan al-Ghazali?

C. Tujuan dan Manfaat

²⁵ Sachiko Murata, *Rahasia Pernikahan: Catatan Atas Sebuah Teks Sufi*, dalam Seyyed Hossein Nasr dkk (ed), *Warisan Sufi Persia Abad Pertengahan*. (Yogyakarta: Pustaka Sufi) 2002. Lihat juga M. ‘Umaruddin, *The Ethical Philosophy of al-Gazzali* (Delhi: Publisher & Distributors, 1996), hlm. 29.

Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pemikiran Imam Ghazali khususnya seputar persoalan seks. Dari itu, penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan dokumentasi dan inventarisasi pemikiran seksual dalam tasawuf, terutama menurut Imam Ghazali.

Ada pun, manfaat lain, penelitian bisa menjadi wacana yang menstimulasi berkembangnya kesadaran umat Islam di dalam menyadari persoalan seks yang selama ini hanya berkutat pada wilayah normatif semata. Dengan begitu tema seks bisa berkembang ke wilayah yang jauh relevan.

D. Telaah Pustaka

Perbincangan tentang seks atau seksual adalah perbincangan yang tidak akan pernah kehabisan bahan. Sebagai contoh misalnya tulisan yang dibuat Irving Wallace dan Amy Wallace, berjudul *Het Liefde Leven van Baroemde en Beruchte Mensen*.

Karya ini adalah sebuah karya yang dari awal hingga akhir mengupas kehidupan orang terkemuka dunia ternyata juga mengalami dilema seksualitas, mulai dari Albert Einstein, Karl Marx, Giovanni Jacopo Casanova, Ernest Hemingway, Pablo Picasso hingga Sigmund Freud. Sayangnya, meski karya ini begitu menarik untuk dibaca, akan tetapi terlihat betapa karya ini hanya mampu menghadirkan data-data semata berkisar tentang bagaimana kehidupan seks para tokoh-tokoh. Ada pun selebihnya karya ini tidak terarah untuk melihat apa dan bagaimana seks ke dalam ulasan yang lebih jauh.

Sementara buku berjudul *Eksikopedi Seks* karangan Fitri R.Ghozally & Juniarta Karim, agaknya sebuah karya yang tak jauh berbeda dengan karangan di atas, hanya mampu menghadirkan fakta-fakta seksual semata. Dalam banyak hal jika diamati, buku ini bahkan sebuah buku memiliki keterjebakan yang sama di dalam menyadari seks. Ini terindikasi misalnya dengan adanya ungkapan yang menyatakan betapa seks bukanlah sesuatu yang tabu.

Mungkin penulis buku ini bermaksud mengungkapkan bahwa seks tidak seharusnya dilihat secara hitam putih, karena seks adalah bagian dari fitrah manusia yang dikehendaki Tuhan. Akan tetapi pilihan kata *tabu* dalam pengungkapan itu justru membuat makna bias. Sebab *tabu* bisa bermakna *suci* atau sebaliknya bisa bermakna *tidak suci*.²⁶

Sementara itu karya brilian Otto Sukatno, yang berjudul *Seks Para Pangeran*, mungkin bisa dikategorisasikan sebagai karya yang jauh lebih kaya ketimbang dua karya di atas. Sukatno dalam buku ini memiliki kemampuan analisis jauh lebih kaya. Ini terlihat paling tidak ketika Sukatno mampu mengungkapkan betapa kehidupan seks dalam tradisi Jawa sarat dengan pengaruh-pengaruh mitologi Tantra akan seks dan Tuhan.

Dari itu di Jawa seks selalu disadari sebagai sesuatu yang berhubungan dengan pencarian asal usul kehidupan, sesuatu yang dalam istilahnya kerap disebut sebagai *sangkan paraning dumadi*. Buku ini memiliki enam bab

²⁶ Fitri R.Ghozally & Juniarta Karim, *Ensiklopedi Seks* (Restu Agung-Jakarta, 2009) hlm. 1-7

ulasan, dan memiliki paparan-paparan yang begitu menawan, terutama karena penulis banyak menggunakan sumber-sumber klasik, seperti serat Centhini, serat Cemporet, Primbon Betaljemur, Primbon Lukmanakim, hingga serat Babad. Penggunaan sumber-sumber ini membuat karangan ini menjadi eksotis dan penuh dengan aspek mitis. Hanya saja, sayangnya karangan Otto lebih banyak bersifat antropologis sehingga berbagai aspek terdalam dari seks tidak banyak terulasm, terutama problem-problem kosmologi seks, dan etiknya. Lebih jauh Otto sepertinya tidak tertarik menawarkan paradigma seks baru. Dalam buku ini ia sebaliknya hanya mengkritisi dan mengungkapkan berbagai gejala dan fakta-fakta yang ia temukan. Karena itu sejauh apapun ulasan Otto menjadi sesuatu yang berbeda dengan penelitian ini.

Sementara dalam tradisi Islam, perhatian pada persoalan seksualitas, lebih banyak berkisar pada seks dalam pendekatan normatif, yang itu bersifat sangat hitam-putih, dan tidak mendalam. Kitab-kitab fiiqih dalam Islam, mulai dari *Uqudullujain*, *Fathul Mu`in*, *Fathul Qorib*, sesungguhnya karya yang juga memiliki ketertarikan pada persoalan seksual. Akan tetapi kitab-kitab tersebut mengulas seks dalam makna lebih dalam. Seks lebih banyak disadari secara hitam putih, dipandang halal dan haramnya semata.

Dari itu siapa pun sungguh pun seks ramai menjadi perdebatan akan tetapi siapapun nyaris tidak akan menemukan karya yang mengulas seks dalam pengertian lebih mendalam. Seks mungkin sesuatu hal menarik perhatian siapa saja, karena ia merupakan pengalaman dasariah setiap orang. Namun seks

sebanyak ketertarikan itu mengemuka seks tetap menjadi persoalan misteri yang penuh selubung.

Di zaman Yunani klasik, orang-orang mengolah hasrat seks sebagai kegiatan yang sejajar dengan filsafat, ekonomi serta pengelolaan kesehatan. Pandangan ini menunjukkan betapa seks bukanlah sesuatu yang sederhana, melainkan sesuatu yang vital, karenanya ia hanya harus dijalankan dengan berbagai pengelolaan, strategi, perencanaan, serta berkaitan dengan keputusan yang terkadang tidak mudah. Namun demikian seks di Yunani cenderung tetap berlangsung secara dikotomis dan platonik. Seks disadari sebagai sesuatu yang hina. Dari itu pemikiran yang berkembang cenderung memperlihatkan sikap sinisme ketimbang harmoni. Pemikiran ini kemudian terwiriskan begitu rupa pada Eropa abad pertengahan. Di mana seks dianggap sebagai dosa itu sendiri.

Sementara di India, juga Cina, kegiatan seks dialami dengan interest dan sejarah yang tak berbeda, dan menunjukkan fenomena-fenomena yang sulit dipahami kait kelindannya. Di India misalnya seks justru sebagai ladang pembelajaran seseorang di dalam menyelami dirinya.

Tidak aneh jika pada abad kelima masehi, seorang Vatsyayana menulis sebuah karya yang mengulas seluk-beluk persoalan seks secara panjang lebar. Meski dalam karya yang berjudul *Kamasutra* itu Vatsyayana sebenarnya tidak

hanya mengulas tentang persoalan seks semata, melainkan juga mengulas tema-tema kehidupan lainnya, seperti Arthasutra, Dhammasutra.²⁷

Para Brahmin misalnya meski mereka memiliki sikap toleransi yang menakjubkan, bahkan tidak pernah menyeru pengikut hindu untuk menjauhi seks. Namun dimasukkannya wadat atau hidup selibat, ke dalam sistem ortodoksi kebrahmanan adalah cermin betapa seks di India dihayati dengan penuh konflik dan labil. Sisi ini sangat kontras dengan tantraisme yang justru menyakini seks sebagai sesuatu yang suci dan satu-satunya jalan menuju Tuhan.

Kemudian dalam Islam, sungguh pun ‘seks’ disadari dengan semangat jauh lebih terbuka, akan tetapi frame stigmatis, bahwa seks sebagai sesuatu yang tidak penting, tetap menjadi paradigma yang nyaris berlaku di berbagai tempat, termasuk dunia Tasawuf. Seks kemudian disadari secara marginal.

Dan hanya al-Ghazali-lah, barangkali, yang justru membuat pandangan-pandangan yang berbeda berkait dengan suci tidak sucinya seks. Sayangnya pemikiran al-Ghazali tersebut tidak pernah dikenal oleh publik. Kajian tentang terhadap ketokohan al-Ghazali mungkin telah banyak dilakukan, baik sejarah hidupnya, karya-karyanya, pemikirannya atau pun berkait dengan pemikiran-pemikirannya, mulai filsafat, etika, tasawuf, pendidikan, masalah jiwa dan lain-lain. Namun demikian terkhusus tema seks,

²⁷ Vinori Vithaci, *The Kamasutra of Business*. (Bandung:Mizan, 2007) hlm. iv

kajian akan al-Ghazali sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Dari itu mengkaji tema pemikiran seks al-Ghazali menjadi suatu tema yang cukup signifikan untuk diteliti secara mendalam.

E. Kerangka Teoritik

1. Tasawuf dan Kesucian

Tasawuf pada awalnya merupakan gerakan zuhud (menjauhi hal duniawi) dalam Islam, dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisme Islam. Tarekat (pelbagai aliran dalam Sufi) sering dihubungkan dengan Syiah, Sunni, cabang Islam yang lain, atau kombinasi dari beberapa tradisi. Pemikiran Sufi muncul di Timur Tengah pada abad ke-8, sekarang tradisi ini sudah tersebar ke seluruh belahan dunia.²⁸

“Tasawuf” berasal dari kata Suf (صوف), bahasa Arab yang itu bermakna “wol”, merujuk kepada jubah sederhana yang dikenakan oleh para asketik Muslim. Namun tidak semua Sufi mengenakan jubah atau pakaian dari wol.²⁹

Teori lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Yunani *theosofie* artinya ilmu ketuhanan. Sementara yang lain memandang etimologi dari Sufi berasal dari "Ashab al-Suffa" (sahabat Beranda) atau

²⁸ Buya Hamka, *Tasauif: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Panjimas, 1994) hlm. 79

²⁹ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003) hlm. 15

"Ahl al-Suffa" yang berarti orang- orang yang di beranda), di mana pada era Nabi terdapat banyak orang yang sepanjang waktunya menghabiskan waktu mereka di beranda masjid Nabi, mendedikasikan waktunya untuk berdoa.³⁰

Kata tasawuf diungkap juga lekat dengan frase “sufi” yang konon berasal dari kata shofa (صوفا), yang berarti kemurnian, atau kesucian. Dari itulah tasawuf selalu menjadi dunia yang mengajak untuk manusia untuk mengalami kemurnian serta kesucian. Ada pun pemerolehan kesucian tersebut, terdapat tiga tahapan, antara lain: (1) *Takhalli*, (2) *Tahalli*, dan (3) *Tajalli*. *Takhalli*, sebagai tahap pertama dalam mensucikan hati, dari keterikatan pada dunia. Hati, sebagai langkah pertama, harus dikosongkan. Ia disyaratkan terbebas dari kecintaan terhadap dunia, anak, istri, harta dan segala keinginan duniawi. ³¹

Dunia dan isinya, oleh para sufi, dipandang rendah. Ia bukan hakekat tujuan manusia. Manakala kita meninggalkan dunia ini, harta akan sirna dan lenyap. Hati yang sibuk pada dunia, saat ditinggalkannya, akan dihinggapi kesedihan, kekecewaan, kepedihan dan penderitaan. Untuk melepaskan diri dari segala bentuk kesedihan, lanjut seorang salik harus terlebih dulu melepaskan hatinya dari kecintaan pada dunia.³²

³⁰ *Ibid.*, hlm. 23

³¹ *Ibid.*, hlm. 24

³² *Ibid.*, hlm 182

Kemudian “Tahalli” adalah tahap pengisian hati yang telah dikosongkan, kemudian diisi Allah semata. Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir dan mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, melepas selain-Nya, akan mendatangkan kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan selain lepasnya Allah dari dalam hatinya.³³

Hilangnya dunia, bagi hati yang telah tahalli, tidak akan mengecewakan. Waktunya sibuk hanya untuk Allah, bersenandung dalam dzikir. Pada saat *Tahalli*, lantaran kesibukan dengan mengingat dan berdzikir kepada Allah dalam hatinya, anggota tubuh lainnya tergerak dengan sendirinya ikut bersenandung dzikir. Lidahnya basah dengan lafadz kebesaran Allah yang tidak henti-hentinya didengungkan setiap saat. Tangannya berdzikir untuk kebesaran Tuhananya dalam berbuat. Begitu pula, mata, kaki, dan anggota tubuh yang lain.

Pada tahap ini, hati akan merasai ketenangan. Kegelisahannya bukan lagi pada dunia yang menipu. Kesedihannya bukan pada anak dan istri yang tidak akan menyertai kita saat maut menjemput. Kepedihannya bukan pada syahwat badani yang seringkali memperosokkan pada kebinatangan. Tapi hanya kepada Allah. Hatinya sedih jika tidak mengingat Allah dalam setiap detik.

³³ *Ibid.*, hlm. 183

Setelah tahap Takhalli dan Tahalli, tahap yang ketiga adalah tahap Tajalli. Tahapan dimana kebahagian sejati telah datang. Di sini salik lenyap dalam wilayah Jalla Jalaluh, Allah SWT. Lebur bersama Allah dalam kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan. Ia bahagia dalam kehendak-Nya. Para sufi menyebut tahap ini sebagai makrifah, orang yang sempurna sebagai manusia luhur.

2. Definisi Seks

Manusia adalah makhluk seksual. Kenyataan menjadi fakta yang tidak terbantahkan oleh apapun. Seks sesungguhnya tidak bisa dipahami secara hitam putih. Menilai seks secara hitam putih sama artinya memandang seks secara dangkal.

Sebagai sebuah tema seks tentu saja memiliki ruang lingkup yang begitu sangat luas. Karena itu perbincangan tema ini selalu mencakup banyak hal, mulai dari tubuh, hasrat tubuh, persetubuhan berikut tipologisasinya. Hanya saja meski dalam penelitian ini hal-hal di atas akan pula menjadi bagian yang diulas, akan tetapi stressing penelitian di sini akan lebih diarahkan pada dua hal: Pertama, seks sebagai persetubuhan. Dan yang kedua berkait bagaimana seks dialami, dihayati dan diekspresikan dan disadari. Dari itu kajian seks dalam tasawuf berarti mengkaji bagaimana dunia tasawuf menyadari persoalan seks berikut derivasinya. Mulai dari tubuh, hasrat serta persetubuhan.

Sepanjang sejarah umat manusia, seks telah mendapat perhatian besar. Tidak kurang sejak ribuan tahun lalu telah ada diskusi yang mendalam tentang seks. Para filosof dan ilmuwan dari Yunani kuno, seperti Hipokrates, Plato, Aristoteles, Soranus, dan Galen telah melakukan studi dan berupaya mendiskusikan persoalan reproduksi, kontrasepsi, perilaku seksual, gangguan seksual dan terapinya, pendidikan seksual, etika seksual, sampai politik seksualitas.³⁴

Artinya beragam dimensi seksualitas telah dipelajari khusus pada saat itu. Banyak juga terdapat buku-buku mengenai seksualitas yang ditulis pada jaman dulu dan masih bisa diperoleh sekarang. Satu yang paling terkenal adalah *Kamasutra* dari India kuno, yang ditulis oleh Mallanga Vatsayana.

Dari Romawi kuno, ada kitab *Ars Amatoria*, yang mengisahkan tentang seni dalam berhubungan seks. Dari pulau Jawa ada *Serat Centhini* yang juga mengisahkan perkara seksualitas. Dari negeri Arab pun ada “Perfumed Garden”, yang menceritakan seluk beluk urusan seks.

Beberapa diri di antara kita, barangkali akan berpikir bahwa seks dan tasawuf adalah dua hal yang sangat bertentangan. Seks ibarat tubuh dan tasawuf ibarat spiritual. Di mana yang satu mewakili sesuatu yang fana, dan yang satu mewakili sesuatu yang abadi, sehingga keduanya tampak

³⁴ Geoffrey Parrinder, *Sexual Morality: In the world's Religions*. (Yogyakarta: LKiS, 2004) hlm. 1-6

menempati wilayah yang berbeda dan terdefinisikan secara jelas. Namun demikian apa sesungguhnya seks itu?

Dalam *Oxford English Dictionary*, “seks” didefinisikan sebagai dua bagian organik manusia yang masing-masing dibedakan sebagai laki-laki dan perempuan; laki-laki dan perempuan dipandang secara kolektif. Definisi ini sangat luas, mencakup laki-laki dan perempuan dan dalam pengertian ini, seks itu mendasar bagi hakikat manusia. Seks kerap pula diungkap sebagai sesuatu yang selalu melibatkan keseluruhan kepribadian, baik laki-laki maupun perempuan. Karena itu, pemahaman atas peran laki-laki dan peran perempuan menjadi sesuatu hal yang sepenuhnya penting.

Istilah seks juga mengalami berbagai perluasan tidak hanya untuk menyebut hubungan laki-laki dan perempuan. Dalam dunia psikologi hubungan laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan pun disebut pula sebagai seks. Hanya saja penelitian ini tidak menggunakan seks dalam pemaknaan luas seperti itu.

Sebaliknya seks dalam penelitian ini lebih pada seks sebagai persetubuhan, antara laki-laki dan perempuan. Sesuatu yang dalam Islam kerap diistilahkan sebagai jima’. Dari itu, sungguh pun tidak meninggalkan ulasan-ulasan seksual atau ulasan-ulasan seputar pola dan cara di dalam menyadari seks, akan tetapi dalam penelitian ini, seks lebih diartikan sebagai persetubuhan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan data-data tertulis sebagai dasar acuannya. Data-data itu bisa diperoleh dari buku, majalah, naskah, dokumen, dan lain sebagainya. Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi serta penyebaran informasi, anotasi dan rujukan pada sumber-sumber dari internet, sepanjang dirasa perlu, akan juga dilakukan.

Sumber data primer penelitian ini adalah buku-buku karya Imam Ghazali terutama Ihya Ulumuddin. Sementara sumber data sekundernya adalah tulisan-tulisan tentang etika seksual, etika Islam, serta tentang hal-hal lain yang relevan.

2. Sifat Penelitian

- a. Deskriptif, karena mencoba menggambarkan pemikiran etika Imam Ghazali terutama tentang seksual.
- b. Analitis-interpretatif, karena ia berhubungan dengan upaya penguraian dan interpretasi pemikiran tersebut.

3. Metode Analisis Data

Data-data yang terkumpul dari berbagai sumber akan dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode ini menekankan pada bagaimana memperoleh keterangan dari data-data yang terkumpul dari sekian banyak sumber. Keterangan-keterangan itu kemudian akan disintesiskan ke dalam suatu konstruksi yang teratur.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi arah pada penelitian ini, perlu dilakukan pemetaan dan sistematikasi pembahasan ke dalam beberapa bagian berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretik, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang paparan seks: yakni sejarah, tipologi hingga perdebatan-perdebatannya.

Bab III berisi tentang sejarah riwayat hidup Imam Ghazali, berikut karya-karyanya.

Bab IV berisi pandangan dan pemikiran Imam Ghazali seputar persoalan seksual. Sedang bab V atau bab terakhir berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari berbagai uraian dan paparan yang ada maka bisa ditarik benang kesimpulan bahwa, tubuh dan jiwa menurut al-Ghazali adalah dua hal yang bisa tidak bisa didikotomisaskan, bahwa salah satu di antara keduanya jauh lebih suci. Bagi al-Ghazali jiwa memiliki sifat yang sama sebagaimana tubuh, ia bukanlah sesuatu yang abadi. Jiwa di mata al-Ghazali tidaklah abadi atau suci.

Dari itu jika jiwa dan tubuh harus dinilai kesuciannya, maka menurut al-Ghazali kesucian tubuh dan jiwa bersifat sama potensialnya. Artinya kesucian tersebut bukan sesuatu yang bersifat mutlak melainkan temporal. Di suatu waktu, jiwa bisa suci dan di waktu lain, sebagaimana tubuh jiwa juga bisa menjadi tidak suci sama sekali. Dari itu sifat kesucian jiwa sama potensialnya dengan sifat suci tubuh.

2. Bagi al-Ghazali seks adalah sesuatu hal yang suci dan mulai. Hanya saja karena kesucian jiwa dan tubuh bersifat potensial, maka seks sebagai gerak yang atau tindakan yang melibatkan keduanya secara bersamaan, dalam aktualitasnya juga memiliki kesucian yang potensial. Meski secara hakikat ia bagian dari sesuatu yang memang telah Tuhan tetapkan, akan tetapi kualitas suci bagi sebuah persetubuhan bukan akan diperoleh oleh mereka

yang telah melakukan pensucian baik tubuh atau pun jiwa. tanpa itu maka kesucian seks, tidak akan pernah dicapai.

B. Saran

1. Sebagai sebuah institusi akademis, UIN Sunan Kalijaga dituntut untuk mengembangkan budaya dan tradisi keilmuan yang kuat. Untuk itu, diperlukan curahan perhatian pada pengembangan yang simultan terhadap sistem dan metode yang memungkinkan dilaksanakannya proses pendidikan secara lebih efektif perlu dilakukan dengan.
2. Kajian-kajian filsafat di UIN Sunan Kalijaga semestinya diarahkan untuk merumuskan pandangan-dunia Islam yang lebih holistik. Sikap-sikap yang cenderung kompartimentalistik dan menolak sumbangansumbangan intelektual dari disiplin-disiplin keilmuan lain adalah gejala yang perlu dieliminasi. Di sisi lain, diperlukan reformulasi yang terus-menerus terhadap aspek-aspek metodologis dan material dalam kajian tafsir agar kajian tersebut bisa terus menyediakan tawaran-tawaran konstruktif seiring perkembangan kompleksitas persoalan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryatmoko, "Politik Melirik Agama Karena Seks: Panoptisme, Kekuasaan dan Erotisme", Jurnal Basis Nomor 09-10 Tahun ke-55, September-Oktober 2006.
- A. Sudiarja, "Panseksualisme: Antara Kewajaran dan Kepanikan", Jurnal Basis Nomor 09-10 Tahun ke-55, September-Oktober 2006.
- Parrinder, Geoffrey, *Sexual Morality: In the world's Religions*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Arivia, Gadis, "Antara Erotisme dan Pornografi: Sebuah Catatan Filosofis", jurnal Perempuan, 26 Mei 2004
- Kebung,Konrag, "Foucault dan Moral: Kembalinya Moral Lewat Seks". Jurnal Basis, Nomor 01-02 Tahun ke 51, Januari-Februari 2002.
- Piliang, Yasraf Amir, Hiper-Moralitas: Mengadili Bayang-Bayang. (Yogyakarta: Belukar, 2003) hlm. 159
- KEPUTUSAN FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA, NOMOR 287
TAHUN 2001. Tentang PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI
Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia.
- Ghazali, Imam, *Ihya 'Ulummudin* juz II, 23. Semarang: Darul Fikri 2000
- Jahja ,H.M. Zurkani, *Teologi al-Ghazali* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Murata, Sachiko, "Rahasia Pernikahan: Catatan Atas Sebuah Teks Sufi", dalam Seyyed Hossein Nasr dkk (ed), Warisan Sufi Persia Abad Pertengahan. Yogyakarta: Pustaka Sufi,2002.
- 'Umaruddin, M., *The Ethical Philosophy of al-Gazzali*, Delhi: Publisher & Distributors, 1996
- Majid Fakhry, *Et'ika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mohammed Arkoun, *Membedah Pemikiran Islam*, terj. Hidayatullah. Bandung: Pustaka, 2000.
- George F. Hourani, *Islamic Rationalism: The Ethics of 'Abd al-Jabbar*. Oxford: Clarendon Press, 1971.
- St. Sunardi, Semiotika Negativa, Yogyakarta: Kanal, 2002.

- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Airlangga, 2006
- al-Ghazali, Imam. *Ihya'Ulumuddin*, Jilid I-IV (Semarang: Asy-Syifa, 1992)
- al-Ghazali, Imam, *Minhajul Abidin* (Semarang: Asy-Syifa, 1992)
- Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya'Ulumuddin*, (Semarang: Asy-Syifa, 1992)
- Imam al-Ghazali, *Tahafutul Falasifah* , Jilid III (Semarang: Asy-Syifa, 1992)
- Fakhry, Madjid., *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 1997)
- Hossein Nashr, Sayyed, *Ensiklopedi Tematis: Manifestasi Spiritualitas Islam*, Bandung: Mizan, 1997
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004
- Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- Abd ar-Rahman Jami, Mawlana, *Ensiklopedi Tokoh Sufi: Warisan Spiritual dan Keluhuran Para Mahaguru Sufi*, Yogyakarta: Beranda, 2007.
- Leaman, Oliver, *Menafsirkan Seni dan Keindahan Estetika Islam*, Bandung: Mizan, 2004
- al-Jisr, Syekh Nadim, *Qissatul Iman: Kisah Mencari Tuhan, Uraian Teologis-Filosofis Tentang Wujud Tuhan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994)

CURRICULUM VITAE

NAMA
Sait Setyo Hadi
NIM
01510846
ALAMAT DI YOGYA
Wisma Dangkang Kompleks Sasando FM Ambarukmo CT Sleman D.I .Yogyakarta
NOMOR TELEPON & E-MAIL
Rumah : (0274) 7148862
HP : 081227287009
E-MAIL : Zieramaestra@yahoo.com

DATA PRIBADI	
• Tempat/Tanggal Lahir	: Pati, 30 Juli 1977
• Agama	: Islam
• Jenis Kelamin	: Laki-laki
• Status Perkawinan	: Menikah
• Anak ke	: 1 dari 2 bersaudara
• Nama OrangTua (Ayah/Ibu)	: Ratmin Alimintarjo/ Murtiningsih
• Pekerjaan Orangtua (Ayah/Ibu)	: Petani / Pedagang
• Alamat Asal	: Ds. Mangunlegi 04/02 Kec. Batangan Kab Pati Jateng 59186
• Hobi	: Membaca, Olahraga, Menyanyi (Sepakbola)

PENDIDIKAN FORMAL		
	INSTITUSI	Tahun Pendidikan
S1	Program Studi Strata 1 Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	2001-2009
SMU	MA Walisongo Kaliori Rembang	1993-1995
SLTP	MTs Walisongo Kaliori Rembang	1991-1993
SD	SD Negeri Mangunlegi 2 Pati	1985-1991

Kegiatan dan Keanggotaan Intra Kampus	
• Paduan Suara Gita Savana	
• UKM Bahasa Asing	
• LPM Arena	
• Sekjen Dema IAIN 2001	